

# Umrah Bersama Suami Istri yang Hampir Cerai



Dalam kehidupan berumah tangga, tak sedikit pasangan yang diuji dengan konflik, perbedaan, dan luka hati yang berlarut-larut. Di tengah pusaran emosi dan keinginan berpisah, seringkali ada satu titik harapan: mencari pertolongan Allah sebagai penyelesai sejati. Ibadah umrah tak hanya menjadi sarana mendekatkan diri pada Sang Pencipta, tetapi juga bisa menjadi momentum untuk memperbaiki hubungan, melembutkan hati, dan membangun ulang komunikasi yang nyaris hancur. Artikel ini mengangkat kisah nyata sepasang suami istri yang nyaris bercerai, lalu memilih umrah bersama sebagai ikhtiar terakhir. Kisah ini menyentuh hati dan memberikan inspirasi bahwa **di Tanah Suci, bukan hanya dosa yang bisa terhapus, tapi juga ego dan rasa sakit antar pasangan.**

## Rumah Tangga di Ambang Perpisahan

Rina dan Fauzi telah menikah hampir satu dekade. Namun di tahun-tahun terakhir, rumah tangga mereka kian renggang. Pertengkaran kecil berubah menjadi konflik besar. Mereka lebih sering diam daripada bicara, dan lebih sering saling menyalahkan

daripada saling memahami. Di dalam rumah, suasana dingin dan tegang menjadi hal yang biasa.

Anak-anak mereka mulai merasakan dampaknya. Salah satu anak bahkan pernah berkata, “Kenapa Ayah dan Ibu selalu diam?” Kalimat polos itu justru makin menyayat hati. Rina sempat menghubungi pengacara, dan Fauzi sudah menyiapkan dokumen-dokumen penting. Namun sebelum perpisahan benar-benar terjadi, ada satu usulan dari seorang teman: cobalah umrah bersama, mungkin Allah akan menjawab yang tak bisa dijelaskan lewat kata-kata.

## **Keputusan Umrah Bersama untuk Mencari Jalan Tengah**

Meski sempat ragu, mereka akhirnya sepakat: umrah bisa menjadi jalan keluar terakhir sebelum menyerah. Bukan karena hubungan sudah membaik, tapi karena masih ada sisa harapan, sekecil apa pun itu. Mereka mendaftar umrah lewat travel yang sama, dan mulai mempersiapkan diri—secara fisik, mental, dan terutama spiritual.

Selama perjalanan, keduanya masih canggung. Tidak ada genggaman tangan, tidak ada tatapan hangat. Namun di dalam hati, masing-masing mulai membuka ruang doa. Rina mulai berdoa agar diberi kesabaran dan keikhlasan, sementara Fauzi minta diberi petunjuk apakah pernikahan ini layak diperjuangkan atau dilepas secara terhormat.

## **Doa Saling Mengikhlasakan dan Memperbaiki Diri**

Sesampainya di Masjidil Haram, suasana berubah. Di depan Ka’bah, Rina menangis sambil memohon agar Allah membuka pintu hatinya dan hati suaminya. Ia tidak lagi minta Fauzi berubah, tapi ia minta agar dirinya dimampukan untuk memaafkan. Fauzi pun merasakan hal serupa. Ia berdoa agar diberi kekuatan memperbaiki diri, bukan memperbaiki pasangan.

Di setiap thawaf dan sa’i, mereka berjalan berdampingan. Tak banyak bicara, tapi ada komunikasi batin yang terasa. Momen paling menggetarkan terjadi saat mereka bersama-sama shalat di depan Ka’bah, dan tanpa direncanakan, tangisan mereka pecah bersamaan.

## **Tangisan Bersama di Depan Ka’bah**

Malam terakhir sebelum meninggalkan Makkah, mereka kembali duduk berdua di pelataran Masjidil Haram. Suasana tenang, langit bersih, dan hati yang sebelumnya penuh amarah kini terasa lebih ringan. Rina menggenggam tangan suaminya, dan Fauzi membalas dengan tatapan lembut. Tangisan pecah, bukan karena sedih, tapi karena lega. Mereka tidak lagi membawa ego, hanya membawa harapan.

Mereka saling berjanji, bukan untuk menjadi sempurna, tetapi untuk belajar menjadi pasangan yang lebih sabar dan saling mendoakan. Umrah mengajarkan mereka bahwa rumah tangga tak butuh banyak kata, tapi banyak doa dan kesediaan untuk mengalahkan diri sendiri.

## Pulang dengan Komitmen Memulai Lagi

Setelah kembali ke tanah air, banyak hal berubah. Rina dan Fauzi mulai saling menyapa dengan hangat, saling berbagi cerita kecil, dan bahkan mulai menulis jurnal syukur harian bersama. Mereka ikut kajian pasangan, belajar komunikasi islami, dan berkomitmen untuk membangun rumah tangga yang bukan hanya bahagia, tapi penuh berkah.

Mereka juga mulai memberi nasihat kepada teman-teman lain yang sedang diuji pernikahannya, dengan kalimat yang selalu mereka ulang, “Coba umrah dulu. Biarkan Allah yang menjernihkan.” Kini, rumah mereka bukan hanya tempat tinggal, tapi tempat pulang yang penuh ketenangan.

## Kesimpulan: Umrah, Jalan Pulang Bagi Hati yang Tersesat

Kisah Rina dan Fauzi membuktikan bahwa **umrah bukan sekadar ritual ibadah, tapi juga ruang untuk menyembuhkan jiwa yang luka dan memperbaiki hubungan yang hampir hancur.** Dalam sujud panjang di Tanah Haram, bukan hanya dosa yang diampuni, tapi juga hati yang dikuatkan untuk memulai kembali. Bagi setiap pasangan yang hampir menyerah, jangan remehkan kekuatan perjalanan spiritual bersama—karena mungkin, Allah menunggu kalian berdua di depan Ka’bah untuk memeluk kembali cinta yang sempat terluka.

## Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and gold logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a white YouTube play button icon followed by the text "YouTube", "Umrah BersamaMu", "Official Youtube Video", "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A photograph of the Kaaba is visible in the background on the right side. At the bottom left, there is a red and white button that says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!